BAB II

HABITUS: PIERRE BORDIEAU

A. Teori Habitus Pierre Bordieau

Pemikiran Bourdieu boleh dikatakan membuka tradisi baru dalam sosiologi. Alih-alih jatuh pada salah satu dualisme di atas, Bourdieu memposisikan dirinya dalam upaya mendamaikan "oposisi *absurd* antara individu dan masyarakat"[1]. Untuk mengatasi pertentangan ini, Bourdieu memilih menggunakan cara berpikir rasonal[2] bahwa struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku terjalin secara dialektis dan saling mempengaruhi secara timbal-balik (*dualitas*).[3] Keduanya tidak saling menafikan, tapi saling berpaut dalam sebuah praktik. Di samping model pendekatan Bourdieu, berkembang individualisme-metodelogi Raymond Boudon. Dalam bukunya *La logique du social*, menurut sosiolog ini, fenomena sosial apa pun merupakan produk tindakan-tindakan individual. Oleh karena itu, logika tindakan harus dicari pada sisi rasionalitas pelaku-pelakunya. Pendekatan seperti ini tidak jauh berbeda dari model ekonomi klasik. Konsep *habitus* pada Bourdieu tidak akan menerima pemisahan ketat antara pelaku sosial dan struktur-struktur yang melingkupinya.

---

[1] Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1990), 31.

[2] David Swartz memandang bahwa metode rasional-yang ditawarkan Bourdieu merupakan alat dasar untuk mendorong keterputusan epistemologis dengan bentuk pengetahuan subjektivis dan objektivis. Lihat *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1997), 62.

[3] Anthony Giddens, *Central Problem in Social Theoty*, (Berkeley & Los Angeles: University of Callifornia Press, 1997), 53; Lihat juga B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: KPG, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model kedua ialah aksionalisme Alain Touraine. Pendekatan ini mendasarkan pada analisis gerakan-gerakan sosial dan peran mereka dalam perubahan sosial. Dalam bukunya *Le retour de l'acteur,* Alain Touraine menekankan bahwa gerakan-gerakan sosial merupakan objek khas dan masalah sentral analisis sosiologi. Ia membedakan konsep gerakan sosial dari konsep perjuangan kelas dan dari perilaku kolektif. Pembedaan ini didasarkan pada pemahamannya bahwa ada tiga tipe konflik. Kecenderungan ini berbeda dengan pendekatan Bourdieu yang memperhitungkan bahwa posisi-posisi pelaku juga terkait dengan ruang dan memang riil ditempati.

Model ketiga ialah pendekatan strategis dari Michel Crozier, yang menekankan analisis hubungan-hubungan kekuasaan dan organisasi-organisasi. Para pelaku sosial yang sekaligus rasional dan rasionalitasnya sebatas mempunyai makna kebebasan yang menjadi dasar kekuasaan mereka. Dalam bukunya yang ditulis bersama Erhard Friedberg, *L'acteur et le system*, Crozier mencoba menjelaskan dialetika antara pelaku dan sistem: struktur-struktur sosial hanya bisa diciptakan, dilanggengkan dan diubah oleh pelaku-pelaku sosial; sebaliknya pelaku sosial kendati dikatakan bebas, dikondisikan oleh struktur-struktur tersebut. Dimensi dualitas pelaku dan struktur masih sangat kuat. Berbeda dengan Bourdieu, ada upaya penyatuan kedua unsur tersebut, oleh karena itu pendekatannya disebut strukturlisme genetik[4]. Analisis struktur-struktur objektif yang tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang

[4] George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, cetakan ketiga, 2009), 579-580.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan asal-usul struktur sosial itu sendiri. Pendekatan ini membuka cakrawala dalam menganalisis masyarakat sehingga memberi sumbangan khas.

Berdasarkan ketiga model pendekatan di atas, dapat dikatakan bahwa Bourdieu menawarkan tiga perspektif yang segar (atau boleh dikatakan baru) dalam memahami masyarakat. *Pertama,* penggunaan konsep *habitus* dianggap berhasil mengatasi masalah dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, kebebasan-determinisme. *Kedua,* Bourdieu mencoba membongkar mekanisme dan strategi dominasi. Menurutnya, dominasi tidak lagi diamati melulu dari akibat-akibat luar, tetapi juga akibat yang dibatinkan (*habitus*). Dengan menyingkap mekanisme tersebut kepada pelaku sosial, sosiologi memberi argumen yang dapat menggerakan tindakan politik. Perubahan politik dan sosial lalu bisa dipahami sebagai bertemunya upaya dari diri dan tindakan kolektif[5]. *Ketiga,* Bourdieu menjelaskan logika praksis pelaku-pelaku sosial dalam lingkup sosial yang tidak setara dan konfliktual. Logika ini mengatasi model Marxis yang hanya berhenti pada penjelasan masyarakat yang dikatakan menjadi infrastruktur ekonomi. Dia mengemukakan pandangan bahwa lingkup sosial dibentuk dari beragam ranah yang otonom, (budaya, politik, gender, seni, dan tidak hanya ekonomi) yang mendefinisikan model-model dominasi dalam masyarakat.

Perkakas utama Bourdieu dalam memahami masyarakat adalah terletak pada konsep *habitus and field,* juga strategi untuk mencapai dan

[5] Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu,* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), 81-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan kekuasaan. Membahas *habitus* secara memadai mengandaikan suatu bentuk epistemologi sejarah dalam arti mengungkap relevnasi parktis suatu wacana[6]. Konsep ini sebenarnya berasal dari tradisi pemikiran filsafat, bukan merupakan ciptaan asli Bourdieu. Dalam bahasa Latin, *habitus* bisa berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Selain itu, istilah *habitus* juga menunjukan aspek perlengkapan bagi substansi tertentu, seperti yang ditemukan dalam pemikiran Aristoteles mengenai pembagian ada (*being*)[7]. Ritzer menguraikan konsep *habitus* Bourdieu, juga mengungkapkan *habitus* sebagai "akal sehat" (*common sense*) yang merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti kelompk usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Dalam hal ini, *habitus* bisa jadi merpakan fenomena kolektif, dia memungkinkan orang untuk memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai *habitus* berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap aktor.

Dengan demikian *habitus* memungkinkan dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan, ia merupakan faktor penjelasan logika berfungsinya masyarakat. Dalam perspektif ini, sosialisasi menjadi bentuk pengintegrasian *habitus* kelas. Ia menghasilkan kepemilikan individu pada kelas dengan mereproduksi kelas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan

---

[6] Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa,* (Majalah BASIS, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003), 9.

[7] Bagus Takwin, "*Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup"* dalam buku *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 35-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

habitus. Haryatmoko, yang mengutip Bourdieu mengatakan bahwa "setiap sistem disposisi individu adalah variabel struktural sistem disposisi yang lain, dimana terungkap kekhasan posisinya di dalam kelas dan arah yang dituju. Gaya pribadi, praktik-praktik kehidupan atau hasil karya, tidak lain kecuali suatu jarak terhadap gaya khas suatu zaman atau suatu kelas, sehingga gaya itu mengacu pada gaya umum, tidak hanya melakukan keseragaman, tetapi juga melalui pembedaan yang menghasilkan pembawaan tertentu".

Pierre Bourdieu mendefinisikan *habitus* sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menurutnya sistem-sistem disposisi tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah merupakan hasil dari suatu *habitus.* Dengan demikian, *habitus* adalah merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Bourdieu mencontohkan dalam hal penguasaan bahasa, penulisan atau pemikiran. Seniman, sastrawan, penulis atau pemikir dikatakan mampu menciptakan karya-karya mereka berkat kebebasan kreatifnya karena mereka tidak lagi menyadari tanda-tanda atau gaya yang sudah mereka integrasikan ke dalam dirinya. Apa yang dipercaya sebagai kebebebasan kereatif sebetulnya merupakan buah pembatasan struktur-struktur. Jadi *habitus* menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, *habitus* juga dipahami sebagai dasar kepribadian individu. Pembentukan dan berfungsinya *habitus* seperti lingkaran yang tidak diketahui ujung-pangkalnya. Di satu sisi sangat memperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku dan di lain sisi modalitas praktiknya mengandalkan pada improvisasi dan bukan pada kepatuahan aturan-aturan. *Habitus* juga merupakan struktur intern yang selalu dalam proses restrukturisasi, jadi praktik dan represintasi tidak sepenuhnya deterministik (pelaku bisa memilih), namun juga tidak sepenuhnya bebas (pilihannya ditentukan oleh *habitus*).

Habitus didefenisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktek-praktek yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Intisari dari hal ini adalah sejenis "improvisasi yang teratur", sepotong prase yang berasal dari rumusan dan tema puisi lisan yang dikaji oleh Albert Lord[8].

Habitus juga didefenisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwjudkan. Sebagai contohnya, kebiasaan makan dengan menggunakan tangan kanan, yang dipelajari seseorang sejaka kecil dari orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga terbawa sampai ia dewasa, karena kebiasaan tersebut sudah ia internalisasikan dalam dirinya. Sebagai contoh lainnya, yaitu kebiasaan seseorang berjalan di sebelah kiri pada jalan umum dan raya, dikarenakan

[8] Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 179-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan lalu-lintas, dimana hal itu merupakan peraturan dalam kehidupan sosial yang harus ditaati, karena ketaatan dari individu tersebut, hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi kebiasaan kareana sudah terinternalisasi dalam diri setiap individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang diinternalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode histories yang relative panjang. Habitus menghasilkan, dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Dan tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, habitus semata-mata "mengusulkan" apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk sebaiknya dilakukan[9]. Seperti halnya makan, minum, berbicara, dan lain sebagainya.

Bourdieu menolak model kelas sosial seperti Marx, hanya terdiri dari dua kelas; bourjois dan proletar ditentukan dengan pemilikan produksi. Bourdieu menolak kelas sosial direduksi hanya sebagai masalah ekonomi atau hubungan produksi, melainkan didefinisikan oleh habitus[10]. Habitus mahasiswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dosen atau sedang diskusi (ranah) di klas. Lebih tinggi kelas sosialnya daripada mahasiswa pasif tidak bertanya dan menjawab pertanyaan dosen. Disini lah kelas sosial bergantung kepada habitus, bukan pemilikan produksi. Selera menjadi

[9] George Ritzer, dan Doouglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2003), 523-524.

[10] Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi).* (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012), 587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengatur pertandingan di ranah[11]. Karena selera mahasiswa aktif adalah membaca buku-buku ilmiah yang menjadi habitusnya, sedangkan selera mahasiswa pasif adalah tidak suka membaca buku atau membaca buku komik. Dengan demikian, mengapa kelas sosial mahasiswa aktif lebih tinggi dari pada mahasiswa pasif. Karena memang selera dia menentukan kapital budaya (pengetahuan), juga menentukan habitus. Selera, kapital, habitus, kelas sosial dan ranah, dialektis satu sama lain.

Aspek menarik dari karya Bourdieu adalah bagaimana gagasan-gagasannya terbangun dalam dialog yang terus berlanjut, kadang-kadang eksplisit dan kadang-kadang implisit, dengan gagasan-gagasan lainnya. Gagasan-gagasannya cukup dipengaruhi oleh dua pemikir terkemuka dimasa ia belajar yaitu, Jean Paul Sartre dan Claude Levi-Strauss. Dari eksistensialisme Sartre, Bourdieu belajar tentang pemahaman yang begitu kuat bahwa aktor sebagai pencipta dunia sosial mereka. Namun dia merasa bahwa Sartre melangkah terlalu jauh dalam menempatkan kekuasaan pada aktor dan dalam prosesnya mengabaikan hambatan-hambatan struktural. Lewat perspektif struktur ini, dia kemudian berpaling ke karya strukturalis Levi-Strauss. Dia tertarik pada orientasinya; sebaliknya, pada saat itu ia menggambarkan dirinya sebagai "strukturalis lugu"[12]. Namun beberapa penelitian awalnya membawanya pada kesimpulan bahwa strukturalisme membatasi, kendati dengan arah berbeda, sebagaimana eksistensialisme.

[11] *Ibid*
[12] Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu* (London: Routledge, 1992), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bourdieu mendefinisikan salah satu tujuan dasarnya sebagai reaksi atas eksis strukturalisme: "saya berniat untuk mengembalikan aktor di dunia nyata yang telah sirna di tangan Levi-Strauss dan para strukturalis lain…yang memandang aktor sebagai epifenomena struktur"[13]. Dengan kata lain, Bourdieu ingin mengintegrasikan eksistensialisme Sartre dengan strukturalisme Levi-Strauss. Dalam hal fakta sosial, Bourdieu juga cukup dipengaruhi oleh Durkheim. Ia menempatkan Saussure, Levi-Straus, Durkheim dan Marxis dalam kelompok objektivis, sekaligus mengkritik mereka, karena baginya tokoh-tokoh tersebut mengabaikan proses konstruksi sosial yang digunakan aktor untuk memersepsi, memikirkan dan mengonstruksi struktur-struktur ini dan selanjutnya mulai bertindak atas dasar tersebut.

Selain itu, Marx dan Althuser juga cukup mempengaruhi Bourdieu dalam perspektif ideologi, namun ia kemudian melakukan berbagai modifikasi, sekaligus kritik terhadapnya. Dalam perspektif ideologi, Bourdieu menghindari penggunaan kata tersebut, dan mengusulkan konsep Doxa, yang pengertiannya menyerupai ideologi. Doxa adalah sejenis tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan[14]. Dalam praktek kongkritnya, doxa tampil lewat pengetahuan-pengtahuan yang begitu saja

[13] Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), 62.

[14] Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 113-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima sesuai dengan habitus dan field tanpa dipikir atau ditimbang lebih dahulu.

Selain itu, habitus juga dipahami sebagai dasar kepribadian individu. Pembentukan dan berfungsinya habitus seperti lingkaran yang tidak diketahui ujung-pangkalnya. Di satu sisi sangat memperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku dan di lain sisi modalitas praktiknya mengandalkan pada improvisasi dan bukan pada kepatuahan aturan-aturan. Habitus juga merupakan struktur intern yang selalu dalam proses restrukturisasi, jadi praktik dan represintasi tidak sepenuhnya deterministik (pelaku bisa memilih), namun juga tidak sepenuhnya bebas (pilihannya ditentukan oleh habitus). "Hal ini tampak dari pilihan terhadap tempat, peristiwa, orang yang dapat dikunjungi, habitus cenderung melindungi diri terhadap krisis dan dari yang mempertanyakan secara kritis dengan menjamin diri dalam lingkungan yang sedapat mungkin sudah disesuaikan, artinya dunia yang cukup stabil yang akan semakin memperteguh disposisi-disposisinya.

Hal ini menunjukan bahwa realitas masyarakat yang terdiferensiasi itu, lingkup hubungan-hubungan objektif mempunyai kekhasan yang tidak bisa begitu saja tereduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain. Karena itu, pemikiran Bourdieu yang mengatakan bahwa dalam semua masyarakat ada yang mengusai dan dikuasai, menjadi bermakna. Dalam pembedaan ini terletak prinsip dasar pengorganisasian sosial. Namun, menurutnya dominasi ini sangat tergantung pada situasi, sumber daya, dan strategi pelaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penjelasan pada bagian awal, telah disinggung bahwa habitus mendasari terbentuknya ranah, sementara dilain pihak ranah menjadi lokus bagi kinerja habitus. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Istilah modal digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Modal dalam perspektif ilmu ekonomi, memuat beberapa ciri penting, yaitu:

1. Modal terakumulasi melalui investasi;
2. Modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan;
3. Modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya[15].

Konsep "*modal*" meskipun merupakan khasanah ilmu ekonomi, namun dipakai Bourdieu karena beberapa cirinya yang mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan, seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hal itu, Bourdieu memberikan konstruksi teoritiknya terhadap modal sebagai berikut:

> "capital is a social relation, i.e., an energy which only exists and only produces its effects in the field in which it is produced and reproduced, each of the properties attached to class is given its value and efficacy by the specific laws af each field"[16].

[15] Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Pengasa* (Jakarta: Jurnal Basis, No. 11-12, 2003), 11.

[16] Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ide Bourdieu tentang modal seperti ini, lepas dari pemahaman tradisi Marxian dan juga konsep ekonomi formal. Konsep ini mencakup kemampuan melakukan kontrol terhadap masa depan diri sendiri dan orang lain. Pemetaan itu tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa suatu lingkup pembedaan atas dasar kepemilikan modal-modal dan komposisi modal-modal tersebut. Dengan pendekatan ini, maka setiap kelas sosial tidak dapat didefinisikan secara terpisah, tetapi selalu dalam hubungan dengan kelas-kelsa lain.

Menjelaskan hubungan ranah dengan kapital. Mahasiswa pasif (pendiam) dapat memasuki ranah organisasi di kampus agar meningkatkan modal budaya (berbicara) dan modal sosial (pertemanan). Dapat juga memaksimalkan ranah di dunia virtual, seperti blog-twitter-facebook untuk mencurahkan lubuk hatinya yang paling dalam agar lebih extropped (terbuka tidak pendiam). Dalam hal ini ranah mempengaruhi habitus, juga mempengaruhi modal sosial misalnya karena kebanyakan menulis di blog menjadi terkenal. Di dalam interaksi di dunia sosial, individu menggunakan bahasanya di ranah. Dengan menggunakan bahasa, individu bisa melakukan kekerasan simbolik. Mengacu kepada modal simbolik yang tumbuh dari harga diri dan prestise[17]. Bahasa digunakan untuk menyatakan ketimpangan antara harga diri dan prestise yang tidak dimiliki orang lain oleh dirinya.

[17] Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi).* Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012. Hlm: : 583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekerasan simbolik salah satunya terjadi di dunia pendidikan; ketika seorang guru menyatakan harga dirinya lebih tinggi dan harus dipatuhi oleh muridnya; ketika seorang guru menunjuk dan mengatakan peserta didiknya bodoh. Kekerasan simbolik itu terjadi dan bisa juga muncul melalui gesture, tidak berupa kekerasan fisik; ketika seorang guru melihat peserta didiknya menyontek dan langsung menatap peserta didiknya dengan tatapan sinis.

Pendidikan menurut Bourdieu menjadi reproduksi sosial kelas, melalui penyebaran habitus kelas sosial dominan. Reproduksi sosial kelas itu terjadi, ketika seorang guru masih menjadi kelas dominasi dan murid menjadi kelas terdominasi. Intinya seorang murid tidak bisa melakukan transformasi ideologi kelas sosialnya yang terdominasi, jika diberikan habitus oleh guru habitus kelas terdominasi (malas, pendiam, penakut, terlalu patuh, pasrah pada nasib, tidak kreatif, hanya ibadah tidak berusaha). Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang[18]. Selama bertahun-tahun penyebaran habitus itu dilakukan guru kepada peserta didiknya. Jadi, misalkan seorang guru memberikan habitus kepada muridnya sumber daya manusia Indonesia adalah lemah. Salah besar bagi guru tersebut, karena manusia Indonesia sudah ditakdirkan sumber dayanya lemah sebelum manusia Indonesia itu bertindak. Padahal salah satu contoh BJ Habibie adalah orang Indonesia pertama yang bisa membuat pesawat terbang. Habibie merupakan salah satu bukti bahwa sumber daya manusia Indonesia tidak lemah. Satu lagi, seorang guru mengatakan manusia

[18] Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi).* Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012. Hlm: 581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia malas-malas. Padahal kenyataannya pasar-pasar yang ada di Jakarta sudah buka pukul empat pagi subuh; dalam hal ini manusia Indonesia rajin-rajin mencari nafkahnya. Sebuah paradoks pendidikan kita seperti Bourdieu bilang sebagai reproduksi kelas sosial yang terdominasi; lemah dan malas. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai Hexis Hexis adalah perilaku fisik individu secara refleks otomatis yang sudah terlihat sebagai norma-nilai yang berlaku. Sebagai contoh, seorang siswa mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk kelas, dan seorang siswa sebelum jalan sekolah mencium tangan kedua orang tuanya.

Kapital sosial, budaya, simbolik tidak bisa direduksi dalam kapital ekonomi semata, karena setiap bentuk memiliki spesifikasi masing-masing. Akan tetapi pada akhirnya kapital ekonomi memang menjadi akar dari semuanya. Dengan kata lain setiap kapital akan mengalami transformasi atau konversi dari satu bentuk ke dalam bentuk lainnya.

Setiap kapital dalam konsep Bourdieu adalah berkaitan, juga bisa mengalami perubahan. Setiap individu bisa melampaui batasan-batasan kapitalnya (ekonomi), demi menaikkan kelas sosialnya di dunia sosial. Individu tersebut mempunyai modal budaya (menulis) dan modal simbolik (prestasi). Dengan mempunyai modal budaya dan simbolik, dapat menutupi modal ekonominya. Modal ekonomi akan individu dapati dengan usaha menjuarai suatu lomba tulisan, jika menang menjadi modal simbolik (prestasi). Modal simbolik ini lah yang membawa individu kepada modal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial (jaringan sosialnya dengan penulis atau penerbit lain). Jadi, modal saling berkaitan satu sama lain, juga modal bisa berubah (meningkat) dan kelas sosial yang menggambarkan status sosial individu di masyarakat.

Di dalam dialektis selera, kapital, habitus, kelas sosial dan ranah terdapat distingsi, distingsi adalah preferensi estetis kelompok berbeda di dalam masyarakat Antara artis dengan intelektual merupakan refleksi dari perjuangan tiada henti antara kelompok berbeda dari kelas dominan untuk mendefinisikan kebudayaan dan seluruh dunia sosial[19]. Artis dengan intelektual menggambarkan distingsi, karena mereka mempunyai ranah yang berbeda, serta selera dan habitus berbeda pula. Artis ranahnya di dunia hiburan, sedangkan intelektual ranahnya di dunia akademik. Artis seleranya menyanyi, melawak, atau dugem. Intelektual tentunya seleranya membaca buku-buku ilmiah. Selera ini membawa kepada kelas sosial, yang ditentukan melalui ranahnya masing-masing (dunia hiburan dan dunia akademik).

Menurut Haryatmoko, para pelaku menempati posisi-posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi: *pertama,* menurut besarnya modal yang dimiliki; dan *kedua,* sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka: "untuk memahami bahwa sistem kepemilikan yang sama (yang menentukan posisi di dalam arena perjuangan kelas) memiliki unsur yang dapat menjelaskan, apapun bidang yang dikaji, konsusmsi makanan, praktik prokreasi, opini politik atau praktik keagamaan, dan bahwa bobot yang terkait dengan faktor-faktor yang membentuknya berbeda di satu arena dengan yang

[19] Ritzer & Goodman.. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi).* Yogyakarta: Kreasi Wacana 2012, Hal 584

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, dalam arena perjuangan yang satu mungkin modal budaya, ditempat lain mungkin modal ekonomi, arena lainnya lagi modal sosial, dan seterusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, modal-modal tersebut dapat digolongkan menjadi empat golongan, yakni:

1. Modal ekonomi, yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Modal budaya, yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar keserjanaan).
3. Modal sosial, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa dan
4. Modal simbolik, mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi.[20]

Dengan demikian, modal harus ada dalam sebuah ranah agar ranah tersebut memiliki daya-daya yang memberikan arti. Hubungan *habitu, field* dan modal bertaut secara langsung dan bertujuan menerangkan praktek sosial. Karakteristik modal dihubungakan dengan skema *habitus* sebagai pedoman

[20] Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hal *98-100*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan dan klasifikasi dan ranah selaku tempat beroperasinya modal. Sedangkan ranah senantiasa dikelilingi oleh relasi kekuasaan objektif berdasarkan pada jenis-jenis modal yang digabungkan dengan *habitus.*

Berdasarkan kriteria di atas, Bourdieu menyusun masyarakat dalam dua dimensi. *Pertama,* dimensi vertikal, dalam hal ini dapat dipertentangkan antara para pelaku yang memiliki modal besar dalam hal ekonomi dan budaya dengan mereka yang miskin. *Kedua,* susunan masyarakat menurut struktur modal. Dalam konteks ini dipertentangkan antara mereka yang memiliki modal ekonomi yang besar dengan mereka yang memiliki modal budaya yang besar. Pembedaan ini memungkinkan melihat pemisahan antara keduanya dalam proses satu tangga dalam dimensi vertikal. Model pembagian kelas tersebut mendefinisikan ruang atau jarak yang dapat diramalkan yang memungkinkan perjumpaan, hubungan simpati atau bahkan hasrat. Secara lebih konkrit orang-orang yang termasuk dalam kelas atas, sedikit kemungkinannya menikah dengan orang yang berasal dari kelas bawah. Pertama, karena mereka jarang mempunyai kesempatan untuk bertemu; kedua, seandainya mereka bertemu, mereka tidak akan bisa dengan mudah saling memahami karena perbedaan latarbelakang budaya atau *habitus* mereka.

Haryatmoko yang mengutip Borudieu, mengatakan hal yang sebaliknya bahwa kedekatan lingkungan sosial sudah memungkinkan kedekatan dalam hal kepemilikan,disposisi dan selera. Mereka lebih mudah saling mendekati, digerakan. Jadi kelas tidak dipahami dalam arti Marx yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yang dimobilisasi untuk kepentingan bersama dan khususnya untuk melawan kelas lainnya. Namun bukan berarti kedekatan lingkungan sosial secara otomatis menjamin kesatuan. Kedekatan itu mendefinisikan secara objektif potensi kesatuan. Sedangkan menurutnya, teori Marx melakukan kesalahan karena menganggap yang ada dalam teori disamakan begitu saja dengan yang ada dalam kenyataan. Dengan menggunakan istilah Marx sendiri, terjadi lompatan yang mematikan "dari hal-hal logis ke logika hal itu"[21]

Apabila dalam ranah terjadi ompetisi antar pemain untuk memenangkan pertandingan, maka penggunaan strategi diperlukan. Startegi ini diperlukan untuk mempertahankan dan ada pula yang ingin mengubah distribusi modal-modal dalam kaitannya dengan hirarhki kekuasaan. Menurut Bourdieu strategi yang dipakai oleh pelaku tergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisinya di ruang sosial. Jika mereka berada dalam posisi dominan maka strateginya diarahkan pada usaha melestarikan dan mempertahankan *status quo*. Sedangkan mereka yang didominasi berusaha mengubah distribusi modal, aturan main dan posisi-posisnya sehingga terjadi kenaikan jenjang sosial.

Meski mengarahan tindakan, strategi bukan semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terdeterminasi secara mekanis strategi merupakan produk intuitif dari pemahaman para pelaku terhadap aturan-aturan permainan dalam lintasan peristiwa atau pada ruang dan waktu

[21] Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa,* (Majalah BASIS, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003), Hal 13-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Strategi berperan sebagai *manuver* para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam suatu arena pertarungan. Perjuangan mendapatkan pengakuan, otoitas, modal dan akses atas posisi-posisi kekuasaan terkait dengan strategi yang para pelaku gunakan.

Pierre Bourdieu menggolongkan strategi yang digunakan pelaku menjadi 5 (lima) jenis strategi, yakni:

1. Strategi investasi bologis. Strategi ini mencakup dua hal, yaitu kesuburan dan pencegaha. Strategi kesuburan berkaitan dengan pembatasan jumlah keturunan untuk menjamin transmisi modal dengan cara membatasi jumlah anak. Sementara strategi pencegahan bertujuan untuk mempertahankan keturunan dan pemeliharaan kesehatan agar terhindar dari penyakit.
2. Strategi suksesif, strategi ni ditujukan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi, dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin.
3. Strategi edukatif, strategi ini berupaya menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu memperbaiki jenjang hierarki. Ditempu lewat jalur pendidikan, baik secara formal maupun informal.
4. Strategi investasi ekonomi, hal ini merupakan upaya mempertahankan atau meningkatkan berbagai jenis modal, yaitu akumulasi modal ekonomi dan modal sosial. Investasi modal sosial bertujuan melanggengkan dan membangun hubungan-hubungan sosial yang berjangka pendek maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang. Agar langgeng kelangsunganya, hubungan-hubungan sosial diubah dalam bentuk kewajiban-kewajiban yang bertahan lama, seperti melalui pertukaran uang, perkawinan pekerjaan dan waktu.

5. Strategi investasi simbolik, strategi ini merupakan upaya melestarikan dan meningkatkan pengakuan sosial, legitimasi, atau kehormatan melalui reproduksi skema-skema persepsi dan apersepsi yang paling cocok dengan property mereka, dan menghasilkan tindakan-tindakan yang peka untuk diapresiasi sesuai dengan kategori masing-masing. Misalnya pewarisan nama keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id